

Mujahiddin, S.Sos, MSP
Ananda Mahardika, S.Sos, MSP

**PEREMPUAN
DAN
KEMISKINAN**

Strategi dalam memenuhi
kebutuhan keluarga

UMSU  PRESS

**PEREMPUAN DAN KEMISKINAN:
Strategi Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga**

**Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam
Terbitan (KDT)**

ISBN:

13 × 19 cm

51 hlm

Cetakan ke-1, Juni 2017

UMSU PRESS. Juni 2017

Penulis:

Mujahiddin, S.Sos, MSP

Ananda Mahardika, S.Sos, MSP

Desain Sampul

Abdul Rahman Melayu

Layout:

Nirwansyah Putra

Diterbitkan Oleh :

UMSU-PRESS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238

Tlp. 061-6638296, Fax. 061-6638296

Email: umsupress@gmail.com

<http://umsupress.com>

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji bagi Allah tuhan sekalian alam yang telah memberikan keshatan dan kelapangan waktu kepada kami untuk menyelesaikan buku yang ada di tangan anda hari ini. Buku dengan judul Perempuan dan Kemiskinan; Strategi dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga adalah satu buah buku yang ditulis dan diedit ulang dari hasil penelitian kami pada program penelitian internal UMSU Tahun 2016 dengan Skim Dosen Pemula.

Untuk itu, kami ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam penelitian ini. Kepada lima kepala keluarga perempuan miskin di Desa Paya Geli Sunggal Kabupaten Deli yang telah bersedia menjadi narasumber atau informant dalam penelitian kami. Kepada kepala dusun yang telah bersedia untuk menemani dan memfasilitasi kami selama penelitian berlangsung.

Selain itu kami ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen di lingkungan FISIP UMSU terkhusus

kepada Pimpinan Fakultas dan Prodi yang telah banyak memberikan bantuan untuk proses penerbitan buku ini melalui UMSUPress.

Lebih rinci buku yang ada di tangan anda ini dibagi ke dalam empat bab. Di mana pada Bab I buku ini mengulas tentang realitas kemiskinan di Indonesia, pemenuhan kebutuhan dasar bagi keluarga miskin, dan persoalan-persoalan yang berada di sekitar keluarga miskin yang di kepalai oleh seorang perempuan.

Pada Bab II, buku ini membahas beberapa konsep teoritik tentang perempuan kepala keluarga, kemiskinan, dan kebutuhan dasar. Sedangkan pada bab III buku ini menyajikan strategi perempuan miskin di Desa Paya Geli Sunggal Kabupaten Deli Serdang dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang meliputi kebutuhan pangan, kebutuhan pendidikan dan kesehatan, kebutuhan sandang, perumahan dan transportasi. Terakhir pada Bab IV buku ini berisikan simpulan dan diskusi tentang bagaimana bentuk intervensi yang dapat dilakukan

oleh pemerintah dalam menangani permasalahan sosial-ekonomi yang dialami oleh perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga.

Akhirnya, penulis berharap, semoga empat bab dalam buku ini dapat menjadi satu rujukan yang menarik bagi para akademisi dan praktisi yang bergerak pada bidang kajian kemiskinan, kesetaraan gender dan atau kebijakan publik. Selain itu, buku ini juga dapat dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa ilmu sosial khususnya yang konsen pada bidang kesejahteraan sosial dan masalah-masalah pembangunan.

Begitupun, secara jujur penulis mengakui masih banyak kekurang dalam buku ini. Baik dari segi tatacara penulisan dan juga penyampaian terhadap satu gagasan tertentu. Namun, di tengah kekurangan itu, penulisan juga berharap buku ini dapat menjadi satu *enter point* bagi para penulis dan peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk membuat satu kajian tentang perempuan dan kemiskinan. Semoga!

Daftar Isi

Halaman

Bab I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Metode Penelitian	8
Bab II : Sekilas Kajian Pustaka	13
1. Perempuan Kepala Keluarga	13
2. Kemiskinan	15
3. Kebutuhan Dasar Keluarga	19
Bab III : Strategi Perempuan Miskin	24
1. Strategi Memenuhi Kebutuhan Pangan ...	25
2. Strategi Memenuhi Kebutuhan Pendidikan dan Kesehatan	32
3. Strategi Memenuhi Kebutuhan Sandang, Perumahan, dan Transportasi	37
Bab IV : Simpulan dan Diskusi	45
Daftar Pustaka	

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial yang belum dapat diselesaikan oleh pemerintah. Pada Maret 2015 lalu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 0,86 juta orang menjadi 28,59 juta orang atau 11,22 persen dari total jumlah penduduk di Indonesia. Sebelumnya pada bulan September 2014 dilaporkan angka kemiskinan sebesar 27,73 juta orang atau sekitar 10,96 persen dari total penduduk Indonesia. Komoditi makanan memiliki peranan yang besar terhadap peningkatan garis kemiskinan yakni sebesar 73,23 persen. Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan diantaranya adalah beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, daging ayam ras, mie instan, gula pasir, tempe, tahu, dan kopi. Sedangkan, untuk komoditi bukan makanan diantaranya adalah biaya perumahan, bensin, listrik, pendidikan, dan perlengkapan mandi (diolah dari <http://bps.go.id/brs/view/1158/>).

Di sisi lain, kondisi kemiskinan yang dialami oleh 11,22 persen penduduk Indonesia tersebut semakin tampak mengkhawatirkan jika dilihat dari Indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan. Pada September 2015 lalu indeks kedalaman kemiskinan berada pada posisi 1,84 menjadi 1,94 pada Maret 2016. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan naik dari 0,51 menjadi 0,52 pada periode yang sama yaitu Maret 2016. Ironisnya, indeks kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan di desa jauh lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Jika dilihat indeks kedalaman kemiskinan pedesaan naik dari 2.40 menjadi 2.74 dan indeks keparahan kemiskinan naik dari 0,67 menjadi 0,79. Naiknya indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan pada periode tahun 2015-2016 dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; garis kemiskinan di pedesaan yang cukup tinggi, semakin banyaknya penduduk desa yang mengkonsumsi produk yang berasal dari perkotaan dan pembelian barang (baca: produk kota) tersebut dilakukan secara ecer. Ketiga faktor inilah yang membuat laju inflasi di pedesaan menjadi sulit dikendalikan dan berimbas pada tingkat kemiskinan di pedesaan yang relatif masih tinggi.

Besarnya pengaruh konsumsi baik pada produk makanan dan non makanan terhadap pertumbuhan

kemiskinan juga dinyatakan oleh Stamboel. Ia memasukkan dominasi belanja makanan terhadap garis kemiskinan ke dalam karakteristik kemiskinan yang ia susun. Pada penjelasannya, Stamboel mengatakan, dari dua jenis komoditas, makanan dan non-makanan, terhitung bahwa mayoritas pengeluaran masyarakat miskin yaitu 74% digunakan untuk pembelian komoditas makanan sedangkan komoditas non-makanan hanya menyumbang sekitar 26%. Dari total pengeluaran makanan tersebut, beras adalah penyumbang terbesar dengan proporsi sebesar 25,2% untuk rumah tangga miskin yang tinggal dipertanian dan sekitar 34,11% untuk rumah tangga miskin pedesaan. Oleh karenanya, gejolak harga makanan –terutama beras –akan sangat berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga miskin di pedesaan dan perkotaan (Stamboel, 2012:22).

Anggus Deaton –peraih penghargaan nobel ekonomi pada tahun 2015 –juga menempatkan konsumsi barang dan jasa sebagai penentu fundamental dalam menetapkan kesejahteraan dan tingkat kemiskinan. Profesor ekonomi dari Princeton University ini berpendapat bahwa konsumsi bakal tetap mengalir jika harga produk terjangkau. Oleh karenanya, meski tanpa ada penambahan pendapatan konsumsi masih bisa meningkat jika harga produk tetap

terjangkau. Pada kasus ini, Deaton mencontohkan; ketika pemerintah mengenakan pajak atas makanan tentu saja harga menjadi mahal. Inilah yang mempengaruhi konsumsi. Jika konsumsi warga anjlok, maka warga miskin sulit memenuhi kebutuhan nutrisinya. Teori Deaton ini berlaku di Jepang. Pada saat itu, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe menaikkan pajak penjualan pada April 2013 lalu, dan efeknya konsumsi rumah tangga di Jepang merosot. Bahkan Jepang sulit memenuhi target inflasi sebesar dua persen¹.

Pada dasarnya, kebutuhan atas konsumsi –yang menyangkut juga kebutuhan atas makanan –memang menjadi kebutuhan primer atau kebutuhan paling mendasar bagi setiap individu. Ahli psikologi humanistik, Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan yaitu; kebutuhan mempertahankan diri (*psychological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*self actualization needs*) (Mujahiddin, 2012: xxv).

¹ Lihat: <http://internasional.kontan.co.id/>

Pada teori Maslow memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat berikutnya. Menurutnya, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari setiap manusia².

Tentunya tidak mudah bagi setiap individu atau keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya seperti kebutuhan makan dan minum, tempat berteduh (rumah), seks, tidur dan oksigen. Apalagi bagi banyak keluarga miskin yang dikepalai oleh seorang perempuan. Todaro (2006:270) mencatat, Segmen masyarakat termiskin di Dunia Ketiga hidup dalam rumah tangga yang dikepalai oleh wanita, karena di dalam

² Lihat:

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow

rumah tangga itu tidak ada pria yang dapat memberikan nafkah. Todaro (2006:271) juga menambahkan, karena potensi perempuan dalam membuat pendapatan sendiri jauh lebih rendah dari pada potensi yang dimiliki oleh kaum pria, maka mereka dan keluarga yang diasuhnya merupakan anggota tetap kelompok masyarakat yang paling miskin. Di samping beban berat yang harus ditanggung para wanita kerana menjadi orang tua tunggal, ukuran keluarga yang semakin besar akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat pembelanjaan pangan per-kapita.

Apa yang diungkapkan oleh Todaro menjadi lebih menarik ketika Fathonah dan Nuraini melakukan penelitian terkait tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga yang dikepalai pria (RTKP) dan rumah tangga yang dikepalai wanita (RTKW) di Desa Cihindeung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan RTKP berbeda dengan tingkat ketahanan pangan RTKW. Di mana tingkat ketahanan pangan RTKP termasuk ke dalam kategori “tahan pangan” sedangkan tingkat ketahanan pangan RTKW termasuk ke dalam kategori “lebih tidak tahan pangan”. Untuk mengatasi kekurangan pangan ini, strategi yang sering dilakukan oleh RTKW adalah dengan

meminjam uang dan meminta kepada saudara. Selain itu, strategi lain yang juga sering dilakukan adalah dengan membeli makanan yang murah (baca; membeli sembako murah) dan mengutang ke warung (Fathonah 2011: 214).

Atas dasar hal tersebut, penting rasa untuk dapat melihat secara lebih luas tentang bagaimana strategi dan upaya perempuan kepala keluarga miskin untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka yang menyangkut pemenuhan kebutuhan atas pangan dan gizi, sandang, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan dan sarana-sarana pendukung lainnya seperti transportasi, persediaan air minum, rasa aman dan lain sebagainya. Mengingat hingga saat ini jumlah penduduk yang dikepalai oleh perempuan sangatlah banyak khususnya di Indonesia.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) diketahui bahwa seperenam dari rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh perempuan dan 60 persen dari perempuan tersebut hidup dalam kondisi sangat miskin. Hal ini diperparah dengan fakta 56 persen dari kepala keluarga tersebut buta huruf dan bekerja dengan pendapatan yang rendah seperti buruh tani. Menurut catatan PEKKA, perempuan menjadi kepala keluarga karena berbagai alasan di antaranya adalah;

ditinggal mati suami, bercerai dan dipoligami serta berbagai faktor lainnya seperti ditinggal suami yang harus bekerja di luar negeri atau luar daerah dan memaksa mereka mencari nafkah secara mandiri³. Oleh karenanya, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik; Strategi Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Keluarga: Studi Kasus Pada Lima Perempuan Kepala Keluarga Miskin di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga?

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkapkan secara mendalam tentang strategi perempuan miskin yang menjadi

³ Lihat; <http://www.antaraneews.com/berita>

kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (Kaelan: 2012) bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Selain itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *informant*. Hal ini mengacu pada apa yang dituliskan oleh Idrus (2009) tentang karakteristik penelitian kualitatif. Idrus menjelaskan pada penelitian kualitatif sasaran penelitian berlaku (disebut) sebagai subjek penelitian. Di mana istilah yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah *informant* dan atau *key informant*. Dalam menentukan *informant*, Asumsi yang dikedepankan adalah bahwa seorang informant adalah seseorang yang dianggap paling tahu tentang dirinya dan tentang objek penelitian yang akan diteliti oleh si peneliti. Sehingga peneliti

dapat menggali objek yang diteliti pada informannya (Idrus, 2009).

Lebih lanjut, *informant* yang diwawancarai pada penelitian ini diambil secara *purposive* yaitu berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2010), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Oleh karenanya informant pada penelitian ini adalah perwakilan perempuan miskin yang menjadi kepala rumah tangga di Desa Paya Geli. Perwakilan ini dipilih berdasarkan, latar penyebab menjadi kepala keluarga tunggal dan latar belakang pekerjaan. Adapun data dari lima informant yang telah dipilih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1:
Daftar Informant Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Mala Sari	52 tahun	Cleaning Servise
2.	Lia Delima	48 tahun	Buruh Pabrik
3.	Muliatik	41 tahun	Ibu Rumah Tangga
4.	Sartimah	52 tahun	Ibu Rumah Tangga
5.	Tumiyem	58 Tahun	Wiraswasta

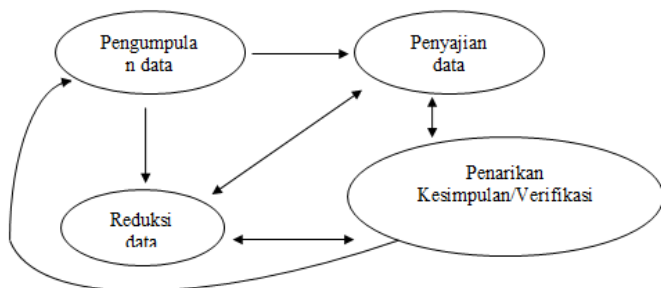
3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dua cara yaitu: *pertama*, data skunder dikumpulkan dari berbagai buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan berita onlien. *Kedua*, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga hal utama yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagai suatu hal yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data

dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Idrus, 2009).



Gambar 1|

Model Interaktif Miles dan Huberman 1992

Sumber: Idrus (2009)

Bab II

Konsep Teoritik

1. Perempuan Kepala Keluarga

Konsep perempuan sebagai kepala keluarga belum terlalu banyak ditemukan dalam kajian literature yang dipublikasi khususnya di wilayah Indonesia. Padahal berdasarkan data Susenas tahun 2014 yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan 14,84% rumah tangga dikepalai oleh perempuan. Data BPS juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0,1 persen setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi kepala keluarga diantaranya adalah suami yang meninggal dunia, bercerai, ditinggal tanpa kepastian status, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja⁴.

Atas faktor penyebabnya tampak bahwa tidak semua kepala keluarga perempuan adalah mereka yang berstatus janda –yang ditinggal mati suami atau ditinggal cerai suami –

⁴ Lihat: <http://www.pekka.or.id>

tetapi dapat juga perempuan yang belum menikah atau perempuan yang memiliki suami namun suami tidak dapat bekerja, malas bekerja atau bekerja ke luar daerah. Oleh karena itu, Mosses (2007:56) memberikan istilah lain terhadap keluarga yang dikepalai seorang perempuan yaitu; *women beaded* (yang dikepalai oleh perempuan) atau *women maintained* (yang dijaga oleh perempuan). Istilah ini ditujukan bagi perempuan yang memikul tanggung jawab tunggal dalam menghidupi keluarganya.

Ironisnya kebanyakan dari perempuan kepala keluarga hidup dalam keadaan miskin. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan pada perempuan kepala keluarga tersebut, sehingga berefek pada terbatasnya akses mereka terhadap lapangan pekerjaan. Kebanyakan dari perempuan kepala keluarga bekerja pada sektor-sektor informal seperti pembantu rumah tangga, buruh tani, pedagang kecil dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tak membutuhkan banyak skill (Ernawati, 2013:157). Begitupun, hasil yang didapatkan dari hasil bekerja pada sektor-sektor informal tersebut tidaklah banyak. Sasmita (2011:84) mencatat, setiap perempuan kepala keluarga harus menghidupi 3-5 anggota keluarga dengan penghasilan dari sektor informal yang hanya berjumlah Rp. 10.000,- perhari.

Secara lebih luas Sasmita (2011:84) bahkan mengatakan estimasi jumlah perempuan kepala keluarga di Indonesia dapat menjadi lebih besar dari yang diperkirakan apabila jumlah tersebut ditambah dengan jutaan Tenaga Kerja Wanita (TKW) –baik yang sudah menikah atau belum menikah –yang bekerja di luar negeri dan menjadi tulang punggung keluarga. Beberapa masalah yang sering dihadapi perempuan kepala keluarga adalah sulitnya perempuan kepala rumah tangga mengakses kredit di perbankan karena banyak aturan yang mengharuskan kredit untuk dapat disetujui oleh suami atau pasangan hidup. Hanya koperasi dan arisan yang jumlahnya kecil yang mungkin bisa mereka akses (Sasmita, 2011:85). Pada tataran inilah perempuan kepala keluarga sering masuk dalam perangkap kemiskinan.

2. Kemiskinan

Banyak ahli yang mengaitkan masalah kemiskinan dengan kondisi ekonomi seseorang. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, hanya saja pada banyak kasus, kemiskinan juga terkait erat dengan kondisi sosial, budaya, dan structural. John Friedman dalam Suyanto (2013:2) mendefinisikan kemiskinan secara lebih lengkap. Menurutnya kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk

mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Adapun basis kekuasaan sosial tersebut adalah; *pertama*, modal produktif atas aset, misalnya tanah perumahan, peralatan dan kesehatan. *Kedua*, sumber keuangan seperti income dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama. *Keempat*, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. *Kelima*, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.

Minimnya kemampuan untuk mengakumulasi basis sosial inilah yang membuat banyak individu-keluarga terperangkap pada lingkaran kemiskinan. Hal inilah yang menurut Robert Chamber (1987, dalam Suyanto 2013:12) sebagai inti dari masalah kemiskinan. Menurutnya *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan itu terdiri dari lima unsur; (1) kemiskinan itu sendiri, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan atau kadar sosial, (4) kerentanan dan (5) ketidakberdayaan. Kelima unsur ini sering kali saling berkait satu dengan yang lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang paling berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin.

Apa yang diungkap oleh Chamber tentang perangkap kemiskinan mendapat perhatian serius oleh Stamboel. Menurut Stambol terdapat empat hambatan utama yang menyebabkan masyarakat miskin Indonesia terperangkap dalam kemiskinannya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah hambatan struktural, hambatan modal manusia, hambatan institusional dan hambatan sosial budaya (Stamboel, 2012:28). Pada kasus perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga ini, hambatan sosial budaya menjadi faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi keberadaan mereka pada lingkaran kemiskinan.

Hal ini dikarenakan budaya patriaki di masyarakat Indonesia yang selalu menempatkan perempuan pada posisi sub ordinat dan laki-laki berada pada posisi ordinat. Efeknya adalah perempuan selalu diposisikan pada wilayah domestik –yaitu wilayah rumah tangga yang meliputi kasur, dapur dan sumur –dan berperan sebagai ibu rumah tangga Sedangkan laki-laki selalu di tempatkan pada wilayah publik dengan berperan sebagai kepala keluarga yang bekerja mencari nafkah. Pada kondisi inilah, bagi perempuan yang sudah terbiasa bekerja pada sektor domestic dan berperan sebagai ibu rumah harus siap menerima kondisi yang tidak mengenakan ketika suaminya (baca: laki-laki) yang berperan

sebagai kepala rumah tangga harus meninggalkannya karena kematian, bercerai, merantau tanpa kepastian status, dan atau mengalami sakit permanen, sehingga mengharuskan mereka untuk mengeyam status baru dengan memainkan peran sebagai kepala rumah tangga.

Ironisnya, kebanyakan dari perempuan kepala rumah tangga miskin tersebut harus memenuhi kebutuhan keluarganya dari hasil pekerjaan di sektor informal dengan pendapatan yang tidak memadai. Rendahnya akses mereka terhadap lapangan pekerjaan di sektor publik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah (baca todaro). Dua faktor tersebut –minimnya pendapatan dan rendahnya pendidikan –menjadi penyebab semakin sulitnya kelompok keluarga yang di kepalai oleh perempuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Efek yang paling dirasakan dari kondisi kemiskinan tersebut adalah sulitnya kelompok keluarga miskin yang dikepalai perempuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti kebutuhan atas makan dan minum, pendidikan dan kesehatan, perumahan dan transportasi.

3. Kebutuhan Dasar Keluarga

Keluarga dapat diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi (Soelaeman, 2011:115). Kerjasama ekonomi dalam keluarga dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Biasanya, dalam sistem budaya paternalistik, orang tua laki-laki atau ayah memainkan peranan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja pada sektor publik. Namun jika ayah dianggap tidak dapat lagi membantu memenuhi kebutuhan keluarga maka orang tua perempuan atau ibu akan ikut bekerja pada sektor publik, baik menjadi penjaga toko, buruh dan atau bekerja pada sektor-sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pembantu rumah tangga.

Bagi banyak keluarga modern yang hidup wilayah diperkotaan, perempuan atau ibu juga ikut bekerja pada sektor publik dengan dalih agar dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar keluarga yang pada dekade ini mulai sulit untuk dapat dipenuhi secara maksimal. Mahalnya harga kebutuhan bahan pokok bagi konsumsi keluarga, tingginya biaya pendidikan dan minimnya bantuan terhadap

akses pelayanan kesehatan membuat banyak keluarga berlomba untuk dapat meningkatkan sumber daya ekonominya dengan cara bekerja pada sektor publik tersebut. Namun bagaimana jika keluarga tidak lagi lengkap, di mana ayah atau ibu sudah meninggal dunia? Atau harus bercerai dengan kasus-kasus tertentu. Jika hal ini terjadi maka hanya ada satu orang kepala keluarga –baik ayah atau ibu –yang harus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

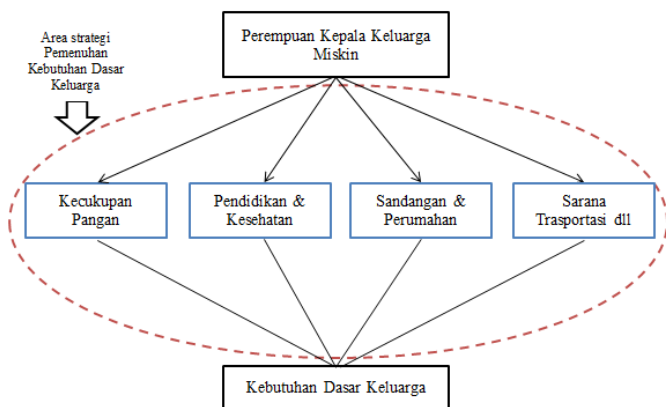
Untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga ini bukanlah satu hal yang mudah karena pada hakikatnya banyak ahli ekonomi yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia sangatlah banyak dan beragam, apalagi ketika disatukan dengan keinginan (*want*) tentu menjadi tidak terbatas jumlahnya. Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana dapat memenuhi kebutuhan yang banyak dan beragam tersebut jika sumber, sarana atau alat yang digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut sangatlah terbatas dan langka. Pokok persoalan inilah yang kemudian harus dihadapi oleh banyak kelompok perempuan yang menjadi kepala keluarga.

Kebutuhan dasar dapat diartikan sebagai kebutuhan minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup layak sebagai manusia. ILO (1976) dalam Gilarso (2008:16) mendefinisikan kebutuhan primer atau kebutuhan fisik minim berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok bagi setiap warga masyarakat, termasuk lapisan masyarakat paling miskin, yang meliputi kecukupan pangan dan gizi, sandang, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan dan sarana-sarana pendukung lainnya seperti transportasi, persediaan air minum, rasa aman, dan sebagainya. Selain itu juga peluang untuk memperoleh kecukupan kebutuhan pokok tersebut, terutama dengan memperoleh kesempatan kerja.

Untuk kebutuhan pokok yang mencakup pangan dan gizi, WHO dan FAO pada tahun 1973 telah mengeluarkan rekomendasi tentang jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia yang besarnya masing-masing 1.900 kalori dan 40 gram protein per orang perhari. Berdasarkan ukuran tersebut, Sajogyo kemudian membuat batasan atau klasifikasi kemiskinan di perkotaan dan pedesaan. Untuk wilayah perkotaan, seorang dikatakan miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 420 kilogram pertahunnya. Sedangkan untuk wilayah pedesaan seorang dikatakan miskin apabila mengkonsumsi 320 kilogram beras, miskin sekali

apabila mengkonsumsi beras 240 kilogram dan paling miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 180 kilogram pertahun (Suyanto, 2013:4).

Atas dasar uraian konsep dan teori di atas dapat digambarkan kerangka awal terkait strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga adalah sebagai berikut;



Gambar 2.1
Kerangka Awal Strategi Pemenuhan
Kebutuhan Dasar Keluarga

Gambaran di atas dapat dijelaskan sebagai berikut; kebutuhan dasar keluarga yang meliputi kecukupan pangan, pendidikan dan kesehatan, sandang dan perumahan, serta sarana transportasi adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga. Untuk

itu maka peneliti akan melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang tercantum di atas.

Bab III

Strategi Perempuan Miskin

Bab ini berisikan hasil penelitian yang akan menjawab satu rumusan masalah penelitian yaitu; bagaimana strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penting rasanya untuk mendefinisikan kembali apa yang dimaksud dengan kebutuhan dasar keluarga. Pada konsep ini, kebutuhan dasar keluarga dapat diartikan sebagai kebutuhan primer keluarga yang meliputi kebutuhan pangan, pendidikan dan kesehatan, sandang dan papan atau pakaian dan perumahan, serta alat transportasi.

Komponen-komponen kebutuhan dasar tersebut kemudian dibagi kedalam tiga kategori yaitu kategori kebutuhan pangan, pendidikan dan kesehatan serta kategori sandang, perumahan dan transportasi. Pembagian dari tiap-tiap kategori ini penting untuk dilakukan agar dapat melihat secara terpisah bagaimana strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang terdiri dari tiga aspek kebutuhan dasar tersebut.

1. Strategi Memenuhi Kebutuhan Pangan

Secara karakteristik, hampir seluruh perempuan yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan penyebab utama mereka menjadi kepala keluarga tunggal dikarenakan meninggalnya suami. Bagi mereka, selama ini suami adalah tulang punggung utama untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Tanpa suami, beban untuk mencari nafkah untuk keluarga dan pemenuhan kebutuhan lainnya menjadi tanggung jawab mereka. Padahal jika dilihat dari tingkat pendapatan perbulan, rata-rata perempuan kepala keluarga ini berpenghasilan Rp. 400.000,- s/d Rp. 800.000,-.

Tingkat pendapatan ini dapat dikatagorikan sangat minim dengan harga-harga kebutuhan pokok yang terus mengalami kenaikan harga. Dengan tingkat pendapatan yang sangat minim tersebut, tak banyak yang dapat dilakukan oleh perempuan kepala keluarga ini. Pasrah dengan kondisi yang ada adalah cara utama yang bisa mereka lakukan untuk menghilangkan rasa stress.

“Mau dibilang apalagi, ya harus pasrah. Kalau dipikir-pikir terus bisa stress. Apalagi kalau bicara kebutuhan hidup tidak ada ujungnya. Jadi harus dicukupkan saja,” (Hasil wawancara dengan Ibu Muliatik)

Tabel 3.1:

Karakteristik Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Penyebab Menjadi Kepala Keluarga	Lama Menjadi Kepala Keluarga Tunggal	Pendapatan Bulanan	Jumlah Anak	Anak Yang Masih Dibiayai
Mala Sari	Cerai	6 Tahun	Rp. 900.000	3	2
Lia Delima	Suami Meninggal	3 Tahun	Rp. 400.000,-	5	3
Muliatik	Suami Meninggal	2 Tahun	Rp. 500.000,-	3	2
Sartimah	Suami Meninggal	18 Tahun	Rp. 700.000,-	6	3
Tumiyem	Suami Meninggal	4 Tahun	Rp. 400.000,-	5	3

Tercatat hampir rata-rata keluarga yang dijadikan subjek penelitian ini harus menanggung biaya hidup 2 sampai 3 orang anak dengan pendapatan bulanan yang sangat minim. Kondisi tersebut membuat lima perempuan yang menjadi kepala keluarga ini harus melakukan penghematan khususnya pada sektor konsumsi atau pangan. Penghematan tersebut dapat dilihat dari menu makanan yang seadanya. Tempe, telur dan ikan asin adalah lauk yang selalu disediakan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga. Sedangkan sayur yang selalu menjadi pendamping nasi dan lauk adalah sayur kangkung dan bayam.

Pilihan tersebut terpaksa dilakukan oleh perempuan kepala keluarga karena mahalnya harga kebutuhan pokok. Beras, minyak goreng, gula, cabai dan bawang adalah kebutuhan pokok yang dianggap sangat sulit untuk dipenuhi karena harganya yang cenderung *fluktuatif*. Sedangkan daging

ayam dan daging sapi adalah kebutuhan lauk-pauk yang sangat sulit untuk mereka penuhi karena mahalnnya harga kedua daging tersebut. Praktis, konsumsi atas daging ayam dan sapi adalah satu hal yang sangat jarang untuk dapat dipenuhi. Padahal kebutuhan atas gizi pada daging sapi dan ayam sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri anak-anak mereka.

“Terkadang kita juga ingin agar anak-anak kita bisa makan daging atau minum susu. Tapi harganya mahal, jadi tidak bisa kita penuhi setiap harinya. Pas ada uang saja, itu-pun harus dihitung-hitung lagi karena banyak yang harus dibiayai,” (Hasil wawancara dengan Ibu Mala Sari)

Tabel 3|2:

Menu Makanan Keluarga Yang Di Kepalai Oleh Perempuan Miskin Di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Pendapatan Perbulan	Aktifitas Makan Dalam Sehari	Menu Makanan		
			Pagi	Siang	Malam
Mala Sari	Rp. 900.000	3 kali	Tempe	Tempe	Telur
Lia Delima	Rp. 400.000,-	3 kali	Telur	Tempe + Sayur Kangkung	Ikan Asin
Muliatik	Rp. 500.000,-	3 kali	Telur/ Tempe	Tempe Ikan + Sayur Kangkung	Telur/ Tahu/ Ikan Asin
Sartimah	Rp. 700.000,-	3 kali	Nasi Goreng	Ikan Sambal + Sayur Bayam	Ikan Sambal
Tumiyem	Rp. 400.000,-	2 Kali	Tumis Kangkung, Ikan Asin, Tahu dan Tempe Goreng. Sesekali masak ikan laut.		

Biaya yang harus dipenuhi menurut Mala Sari dan beberapa perempuan kepala keluarga lainnya adalah uang jajan anak dan ongkos ke sekolah yang harus dipenuhi setiap

harinya serta biaya tagihan listrik yang harus dibayar setiap bulannya.

“Hasil dari pendapatan setiap hari atau setiap bulan harus dibagi-bagi untuk kebutuhan makan, biaya sekolah seperti jajan anak dan ongkos, serta bayar listrik. Terkadang tidak ada lagi yang tersisa. Kalau kurang terpaksa cari-cari lagi,” (Hasil wawancara dengan Ibu Lia Delima)

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut ada banyak strategi yang dilakukan oleh kelima perempuan miskin yang menjadi kepala rumah tangga ini yaitu; mencari kerja tambahan termasuk di dalamnya pilihan untuk berdagang, meminta bantuan kepada anak yang sudah bekerja dan pilihan paling akhir adalah meminjam uang ke tetangga atau keluarga terdekat.

Tabel 3.3:

Strategi Nafkah Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Strategi Nafkah Yang Dilakukan
Mala Sari	Berdagang, jika masih kurang maka meminjam uang ke tetangga
Lia Delima	Berdoa dan melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan uang
Muliatik	Dibantu oleh anak yang sudah bekerja
Sartimah	Berusaha menabung dan dibantu oleh anak yang sudah bekerja
Tumiyem	Berdagang,

Begitupun, pilihan-pilihan tersebut tidak semuanya dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Mala Sari misalnya, mengaku jika pendapatan dari usaha dagangnya belum berhasil memenuhi kebutuhan harian keluarga, maka mau tidak mau ia harus meminjam uang ke tetangga atau saudara terdekat. Namun, pilihan untuk meminjam uang ke tetangga atau saudara terdekat menurut Mala Sari bukanlah hal yang tepat. Sebab bagaimanapun uang yang dipinjam harus dikembalikan dan hal ini yang membuat dirinya merasa sulit apalagi jika proses pengembaliannya harus dalam tempo yang cepat.

“Mengembalikan uang pinjaman dalam waktu singkat itu yang sangat menyulitkan. Kalau itu terjadi terpaksa harus cari utangan lagi. Itupun sekarang mau cari utangan ke tetangga atau keluarga udah payah,” (Hasil wawancara dengan Ibu Mala Sari)

Berbeda dengan Mala Sari, dua kepala keluarga lainnya yaitu Muliatik dan Sartimah memiliki strategi lain agar kebutuhan nafkah dalam keluarga tetap tercukupi yaitu dengan meminta bantuan kepada anak-anaknya yang sudah berkeja. Dengan meminta bantuan kepada anaknya, Sartimah mengaku dirinya berhasil untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Keberhasilan tersebut disebabkan

sudah tidak ada lagi anaknya yang bersekolah, sehingga kebutuhan atas biaya sekolah seperti –uang jajan dan uang transportasi –dapat dialihkan pada sektor konsumsi atau pangan.

“Anak saya sudah tidak ada lagi yang bersekolah. Sehingga uang yang saya keluarkan juga praktis semakin sedikit. Jadi bantuan dari anaknya saya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Makanya saya sekarang juga sudah mulai bisa untuk menabung. Mana tau suatu saat nanti saya butuh uang, saya tidak lagi harus pinjam ke tetangga atau ke keluarga,” (Hasil wawancara dengan Ibu Sartimah)

Namun apa yang disarasakan oleh Sartimah tidak dirasakan juga oleh Muliatik. Meski sudah dibantu oleh anak-anaknya yang sudah bekerja namun tetap saja untuk memenuhi kebutuhan belanja rumah tangganya setiap bulan masih belum mencukupi sebab pendapatan anak pertamanya terbilang pas-pasan. Ditambah lagi, Muliatik masih memiliki tanggungan anak yang bersekolah sehingga biaya yang dikeluarkan untuk uang jajan dan transportasi anak ke sekolah menjadi lebih besar.

“Anak saya masih memiliki penghasilan yang pas-pasan. Jadi tidak semuanya bisa

digunakan untuk kebutuhan keluarga. Dia juga memiliki keperluan lain yang harus dikeluarkan setiap hari,” (Hasil wawancara dengan Ibu Muliatik)

Dari keseluruhan uraian di atas terlihat bahwa; tingkat pendapatan yang rendah atau pas-pasan membuat lima perempuan miskin yang menjadi kepala rumah tangga ini harus mengatur komposisi menu pangan keluarga mereka sehari-hari dengan membeli kebutuhan pangan dan konsumsi sesuai dengan kemampuan mereka. Pilihan ini dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan pokok lainnya seperti biaya pendidikan untuk anak-anak mereka. Jika pendapatan mereka perbulan tidak mampu untuk menutupi biaya kebutuhan pangan dan pendidikan anak maka ada beberapa strategi yang mereka lakukan yaitu; (1) melakukan aktifitas yang dapat menambah penghasilan seperti berdagang atau mencari kerja tambahan. (2) meminta bantuan kepada ana-anak mereka yang sudah bekerja. (3) meminjam uang atau utang ke tetangga dan saudara terdekat.

Begitupun, meski ketiga strategi tersebut dianggap masih kurang mampu untuk mengatasi persoalan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Hal ini dikarenakan; (1) tidak setiap saat usahan dagang yang mereka

lakukan mendapat keuntungan. Selain itu, tidak mudah mudah juga untuk mencari pekerjaan sampingan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. (2) Tidak sepenuhnya penghasilan anak-anak mereka dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. (3) Untuk kasus utang, bagaimanapun uang yang mereka pinjam harus dapat dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan. Hal ini membuat kelompok perempuan miskin ini terjebak pada konsep pinjam uang lagi ke orang lain untuk bayar utang kemarin. Dalam istilah awam disebut; “gali lobang tutup lobang.”

2. Strategi Memenuhi Kebutuhan Pendidikan & Kesehatan

Bagi lima perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga ini, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka merupakan hal yang harus dilakukan meski pendapatan mereka jauh di bawah rata-rata. Berbagai strategi mereka lakukan agar anak-anak mereka tetap dapat pergi ke sekolah. Ibu Mala Sari misalnya, rela untuk menghemat belanja kebutuhan pokoknya agar tetap dapat memenuhi uang jajan dan ongkos anaknya ke sekolah. Selain dengan

menghemat belanja kebutuhan pokok keluarga, Ibu Mala Sari juga tidak segan-segan untuk meminjam uang ke tetangga.

“Jika dihitung-hitung, sebenarnya pendapatan saya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak saya. Untuk ongkos transportasi kedua anak saya saja saya harus mengeluarkan 25 ribu perhari. Itu belum biaya sekolah lainnya. Jadi mau tak mau hemat uang belanja dan menghutang. Itupun belum sepenuhnya berhasil karena terbentur dengan pemenuhan kebutuhan harian saya yang lain,” (Hasil wawancara dengan Ibu Mala Sari)

Biaya kehidupan anak yang paling utama untuk dipenuhi adalah biaya pendidikan yang meliputi; uang jajan dan ongkos pergi ke sekolah. Menurut Mala Sari, untuk memenuhi uang jajan dan ongkos transportasi dua orang anaknya, ia harus mengeluarkan uang sebesar Rp. 25.000,-/hari dan hal tersebut sangat memberatkannya karena pendapatannya dalam sebulan belum tentu dapat menutupi biaya harian sekolah dua orang anaknya.

Tabel 3.4:

Strategi Pembiayaan Pendidikan Oleh Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Masalah Yang Dihadapi Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak	Strategi Yang Dilakukan	Tingkat Keberhasilan
Mala Sari	Biaya Transportasi dan Jajan Anak Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menghemat uang belanja ➤ Meminjam uang ke saudara 	Belum berhasil
Lia Delima	Kebutuhan peralatan sekolah, biaya transportasi dan uang sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengurangi konsumsi pangan harian keluarga 	Mampu tetapi belum sepenuhnya berhasil
Muliatik	Biaya Transportasi dan Jajan Anak Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meminta bantuan kepada anak yang sudah bekerja 	Belum berhasil
Sartimah	Tidak Memiliki Tanggung Anak Yang Bersekolah		
Tumiyem			

Hal yang sama juga dirasakan oleh Lia Delima yang mengatakan biaya terbesar yang ia keluarkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga adalah uang jajan anak sekolah dan biaya ongkos ke sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, kedua perempuan ini melakukan strategi dengan menghemat pengeluaran pada belanja pangan keluarga. Bentuk penghematan tersebut dilakukan dengan cara mengurangi kualitas lauk-pauk keluarga dengan memakan makanan apa adanya (Lihat Tabel 5.2).

“Ya makannya dihemat-hemat. Sedikit pagi, sedikit siang dan sedikit malam. Kalau menghemat makan masih belum bisa juga, mau tak mau harus pinjam

uang,” (Hasil wawancara dengan Ibu Lia Delima)

Strategi yang dilakukan oleh Mala Sari dan Lia Delima sesungguhnya belum sepenuhnya mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Begitu juga dengan Muliatik meski sudah dibantu oleh anaknya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya tetapi tetap saja kontribusi yang diberikan oleh anaknya yang sudah bekerja belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anggota keluarga lainnya.

Pada aspek pemenuhan kebutuhan kesehatan, keluarga yang di kepalai oleh perempuan miskin ini juga mengalami kesulitan. Kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan tersebut dapat dilihat dari tidak adanya anggota keluarga yang terdaftar menjadi peserta jaminan kesehatan nasional atau kepesertaan BPJS. Biaya premi asuransi yang tidak terjangkau menjadi penyebab utama tidak ikut sertanya keluarga dalam jaminan kesehatan nasional tersebut.

Sartimah misalnya, mengaku dirinya pernah jatuh sakit dan harus dibawa ke rumah sakit. Namun karena tidak memiliki asuransi kesehatan dan tidak memiliki uang untuk membayar maka ia terpaksa harus meminjam uang kepada

tetangga. Apa yang dialami oleh Sartima juga dirasakan oleh Tumiyem dan Muliatik. Kedua kepala rumah tangga ini harus meminjam kepada saudara jika ada anggota keluarga yang jatuh sakit. Muliatik menceritakan ketika anaknya jatuh sakit dan dia tidak mempunyai uang untuk membayar terpaksa harus pinjam tetangga.

“Saya tak terdaftar jadi peserta BPJS. Tak sanggup bayar iurannya. Kemarin waktu anak saya sakit saya terpaksa pinjam uang ketetangga untuk bayar pemeriksaan dan obatnya,” (Hasil wawancara dengan Ibu Muliatik)

Tabel 3.5:
Strategi Pembiayaan Kesehatan Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Status Kepemilikan BPJS	Strategi Yang Dilakukan Ketika Anggota Keluarga Sakit
Mala Sari	Tidak Ada	Membiayai perobatan sendiri
Lia Delima	Tidak Ada	--
Muliatik	Tidak Ada	Meminjam kepada sanak saudara
Sartimah	Tidak Ada	Berutang kepada tetangga
Tumiyem	Tidak Ada	Meminjam kepada sanak saudara

Data di atas memperlihatkan bagaimana kebutuhan atas pendidikan dan kesehatan masih menjadi kebutuhan yang sangat sulit untuk dipenuhi oleh perempuan kepala rumah tangga miskin. Meski pemerintah telah memberikan subsidi

pada sektor pendidikan dengan berbagai jenis program pendidikan mulai dari dana BOS, Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Program Keluarga Harapan (PKH) namun tetap saja biaya pendidikan seperti ongkos transportasi dan uang saku anak masih tetap sulit untuk dipenuhi oleh keluarga miskin. Untuk itu penting rasanya bagi pemerintah untuk dapat melakukan intervensi secara menyeluruh khususnya pada aspek pendidikan dengan memberikan subsidi transportasi terhadap kelompok anak-anak dari keluarga miskin. Selain itu juga, pemerintah harus dapat memastikan bahwa setiap warga miskin sudah menerima Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) khususnya bagi Peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI). Sehingga tidak ada lagi kelompok masyarakat miskin yang merasa berat dan terbebani dalam hal membayar premi asuransi kesehatan.

3. Strategi Memenuhi Kebutuhan Sandang, Perumahan dan Transportasi

Selain kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan dan kesehatan bagi keluarga, lima perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga ini juga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sandang (baca;

pakaian) dan perumahan. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari ketidak mampuan dari setiap keluarga untuk membeli baju bagi anggota keluarganya. Hampir semua perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga ini mengatakan hanya memenuhi kebutuhan sandang atau pakaian setiap kali lebaran tiba. Sedangkan untuk membeli pakaian yang digunakan sehari-hari mereka harus menunggu rezeki yang berlebih. Tumiyem misalnya mengatakan tidak pernah menyisihkan secara khusus uang untuk membeli pakaian. Sebab tidak ada lagi uang yang dapat ditabung untuk membeli pakaian.

“Uang apa lagi yang mau disisihkan? Tidak ada semuanya sudah pas-pasanya. Kalau pun mau membeli pakaian tunggu datang rezeki. Itu-pun paling membelinya di monza,” (Hasil wawancara dengan Ibu Tumiyem)

Berbeda dengan Tumiyem, untuk dapat memenuhi kebutuhan pakaian anak-anaknya Muliatik masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung. Meski tidak banyak, namun dengan uang tersebut terkadang Muliatik dapat membelikan anak-anaknya baju. Terkadang Muliatik juga

membeli baju untuk dirinya dan anak-anaknya dengan cara mencicil atau mengansur kepada pedagang baju.

“Saya menyisihkan uang tiga ribu sehari untuk ditabung membeli baju. Terkadang saya juga membeli baju dengan cara mencicil,” (Hasil wawancara dengan Ibu Muliatik)

Pandangan berbeda justru diutarakan oleh Mala Sari, baginya pakaian bukan suatu kebutuhan yang penting untuk dipenuhi. Sebab menurutnya, selama pakaian yang lama masih layak pakai maka tidak perlu untuk membeli pakaian baru. Itu mengapa Mala Sari hanya membelikan pakaian baru kepada anggota keluarganya pada saat lebaran atau ketika mendapatkan bonus dari perusahaan tempatnya bekerja.

“Kalau tidak pada saat lebaran saya jarang sekali membelikan baju untuk anak-anak saya. Tunggu ada bonus dari kantor atau sisa uang bulanan baru saya belikan baju. Itu-pun harus dilihat dahulu apakah sudah banyak pakaian yang tidak layak pakai,” (Hasil wawancara dengan Ibu Mala Sari)

Tabel 3.6:
Strategi Pemenuhan Sandang Keluarga Oleh Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Durasi Waktu Membeli Pakaian	Strategi Yang Dilakukan
Mala Sari	Setahun Sekali; Saat Lebaran	Menunggu bonus dari kantor atau THR
Lia Delima	Setahun Sekali; Saat Lebaran	Menyisihkan uang Rp. 2000,-/hari untuk ditabung
Muliatik	Setahun Sekali; Saat Lebaran	Menyisihkan uang Rp. 3000,-/hari untuk ditabung. Atau membeli baju dengan cara menyicil
Sartimah	Setahun Sekali; Saat Lebaran	Dibantu oleh anak.
Tumiyem	Pada saat ada rezeki	Membeli pakaian monza atau bekas.

Lepas dari itu, untuk pemenuhan kebutuhan perumahan, hampir rata-rata perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga ini mengatakan rumah yang mereka tempati saat ini merupakan hasil dari peninggalan suami mereka yang sudah meninggal dunia. Lia Delima misalnya mengaku rumah yang ia tempati bersama anak-anaknya merupakan peninggalan suaminya sehingga ia tidak lagi harus membayar sewa setiap tahunnya. Meski kondisi rumah yang ditinggalkan oleh suaminya ini terbilang sangat sederhana, namun Lia Delima mengaku sangat nyaman tinggal di rumah tersebut. Hal berbeda justru diungkapkan oleh Mala Sari, meski rumah yang ia tempati merupakan peninggalan suaminya namun baginya rumah tersebut dianggap tidak

nyaman lagi untuk ditempati karena banyak kerusakan di beberapa sisi rumahnya.

“Banyak atap yang sudah bocor. Kalau hujan pada malam hari akan sangat mengganggu istirahat kami,” (Hasil wawancara dengan Ibu Mala Sari)

Selain tinggal di rumah yang dibeli oleh suami, beberapa perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga ini juga harus menumpang pada anak-anak mereka yang telah bekerja dan mampu untuk menyewa rumah atau membeli rumah. Tumiyem adalah salah satu perempuan kepala keluarga miskin yang tinggal di rumah anaknya. Hal ini dikarenakan Tumiyem tidak memiliki rumah dan tidak mampu menyewa rumah secara mandiri, sehingga harus tinggal dengan anaknya yang sudah bekerja dan mampu untuk menyewa rumah.

Selain status kepemilikan rumah, kebanyakan perempuan miskin yang menjadi kepala rumah tangga ini juga mengaku tidak memiliki kendaraan atau alat transportasi. Hanya Lia Delima yang mengaku memiliki kendaraan bermotor yang merupakan peninggalan suaminya. Kendaraan bermotor tersebut kini digunakan oleh Lia

sebagai alat transportasi dirinya untuk pergi bekerja. Menurut Lia, dengan adanya sepeda motor ini, biaya transportasi menjadi tidak terlalu besar dan sangat membantu dalam aktifitas sehari-hari.

“Setiap berangkat kerja dan aktifitas sehari-hari saya selalu menggunakan sepeda motor peninggalan suami saya ini. Meski sudah agak tua dan terkadang juga butuh diservis,” (Hasil wawancara dengan Ibu Lia Delima)

Tabel 3.7:
Status Kepemilikan Rumah dan Alat Transportasi Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Rumah Tangga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Status Kepemilikan Rumah	Cara Membayar Sewa	Kepemilikan Alat Transportasi
Mala Sari	Rumah Sendiri (Peninggalan Suami)	■	Tidak ada
Lia Delima	Rumah Sendiri (Peninggalan Suami)	■	Sepeda Motor Peninggalan Suami
Muliatik	Sewa	Dibayar oleh anak yang sudah bekerja	Tidak ada
Sartimah	Rumah Sendiri (Peninggalan Suami)	■	Tidak ada
Tumiyem	Tinggal dengan anak	■	Tidak ada

Dari keseluruhan hasil penelitian di atas tampak bahwa pemenuhan kebutuhan dasar keluarga oleh perempuan miskin yang menjadi kepala rumah tangga masih sangat sulit untuk diwujudkan. Berbagai macam strategi dilakukan untuk terus dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga tersebut, mulai dari; mengutang ke tetangga atau sanak saudara, meminta bantuan kepada anak-anak yang sudah bekerja

hingga harus mengurangi konsumsi pangan rumah tangga. Itu semua dilakukan agar penghasilan bulanan dapat menutupi keseluruhan biaya kebutuhan dasar keluarga baik biaya yang dikeluarkan setiap hari hingga biaya yang tidak terduga seperti biaya kesehatan.

Tabel 3.8:
Strategi Perempuan Kepala Keluarga Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Keluarga

No.	Kebutuhan Dasar Keluarga Yang Harus Dipenuhi	Strategi Yang Dilakukan
1.	Kebutuhan Pangan	1. Meminta Bantuan Kepada Anak 2. Mengutang 3. Mencari Pekerjaan Tambahan atau Bedagang
2.	Pendidikan dan Kesehatan	1. Mengurangi kualitas konsumsi pangan sehari-hari 2. Berutang Kepada Tentang atau Saudara Terdekat
3.	Sandang	1. Menabung dan menunggu tambahan penghasilan 2. Membeli pakaian bekas
4	Papan	1. Menempati rumah yang dimiliki suami 2. Menumpang bersama anak yang sanggup menyewa rumah
5	Tranportasi	■

Realitas tersebut membuktikan bahwa perangkap kemiskinan –seperti yang diungkapkan oleh Chamber (1987) –masih begitu kuat di kelompok masyarakat miskin khususnya yang di kepalai oleh seorang perempuan. Oleh karenanya menjadi penting bagi pemerintah untuk dapat melakukan intervensi sosial-ekonomi dalam aspek

pemenuhan kebutuhan dasar keluarga miskin khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, jaminan kesehatan dan bantuan biaya operasional pendidikan anak. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat tingkatan pendapatan yang rendah membuat keluarga miskin yang di kepala oleh seorang perempuan harus melakukan strategi-strategi tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga agar dapat bertahan hidup.

Bab IV

Simpulan & Diskusi

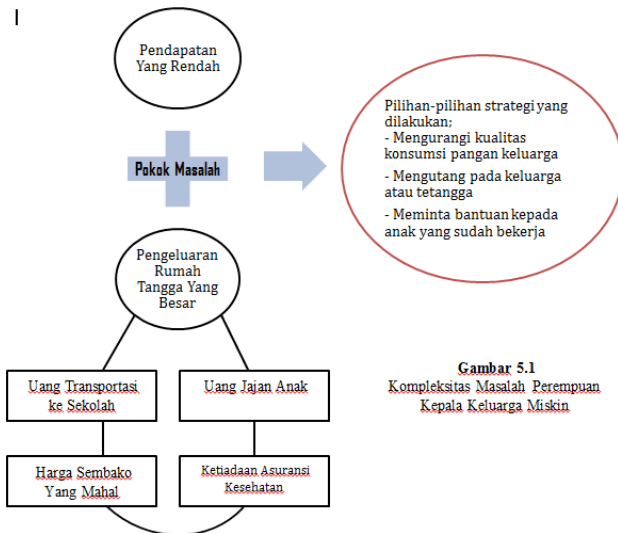
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga adalah dengan cara mengurangi konsumsi pangan keluarga, mengutang kepada tetangga atau sanak saudara dan meminta bantuan kepada anak yang sudah bekerja. Strategi ini dilakukan karena pendapatan yang dihasilkan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga belum sepenuhnya mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

B. Diskusi

Ada beberapa hal yang menarik dan penting untuk kita diskusikan secara bersama-sama, khususnya terkait bagaimana bentuk intervensi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan sosial-ekonomi yang dialami oleh perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga?

Bentuk intervensi yang dimaksud adalah produk kebijakan atau peraturan tentang upaya perlindungan, pemberdayaan dan jaminan sosial bagi kelompok keluarga miskin yang di kepalai oleh seorang perempuan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat, persoalan kemiskinan yang dialami oleh keluarga yang dikepalai seorang perempuan sangatlah kompleks. Ia tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi seperti tingkat pendapatan keluarga yang rendah, tetapi juga melibatkan aspek-sosial seperti; ketidakberdayaan, ketidakmampuan dalam mengakses struktur sosial yang diakibatkan dari konstruksi budaya patriaki masyarakat.



Gambar 5.1
Kompleksitas Masalah Perempuan Kepala Keluarga Miskin

Pada gambar 5.1 di atas terlihat bagaimana kompleksitas masalah yang dihadapi oleh rumah tangga miskin yang dikepalai oleh seorang perempuan. Oleh karenanya; pengeluaran yang besar pada sektor transportasi khususnya transportasi anak untuk ke sekolah harus diikuti dengan kebijakan pemberian subsidi transportasi kepada anak-anak sekolah dari keluarga miskin. Hal ini agar keluarga miskin tidak lagi harus mengurangi kualitas konsumsi pangan keluarga. Begitu juga dengan kebutuhan sembako yang harganya setiap saat selalu mengalami kenaikan. Untuk mengatasi itu dibutuhkan juga kebijakan subsidi sembako kepada kelompok keluarga miskin yang lebih terarah. Tidak seperti selama ini, subsidi sembako tidak dapat dinikmati oleh semua kelompok keluarga miskin.

Di sisi lain, intervensi kebijakan juga harus diarahkan untuk meningkatkan jaminan kesehatan pada kelompok miskin dengan memberikan asuransi kesehatan. Jaminan asuransi kesehatan ini menjadi penting agar menghindari keluarga miskin dari jebakan kemiskinan yang diawali dari ketidak berdayaan akibat sakit dan utang untuk membiayai perobatan. Sehingga setiap kali keluarga miskin mengalami kesakitan tidak harus meminjam uang atau mengutang kepada tetangga dan saudara.

Begitupun, tawaran-tawaran di atas tetap membutuhkan diskusi yang lebih panjang dan intens untuk mendapatkan pola kebijakan sosial yang lebih baik untuk kelompok keluarga miskin. Pola kebijakan itu harus diikuti dari hasil-hasil riset terkait.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Gilarso, T. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius
- Mosses, Julia Cleves. 2002. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mujahiddin. 2012. Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Prespektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial. Medan: Mataniari Project.
- Soelaeman, M. Munandar. 2011. Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: Reflika Aditama.
- Stamboel, Kemal A. 2012. Panggilan Keberpihakan: Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, Bagong. 2013. Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya: Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia. Malang: In-TRANS Publishing

Todaro, P. Michael. Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan) Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Idrus, Muhammad. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. (Edisi Kedua). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kaelan, M.S, Prof.,DR.. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumber Jurnal/ Skripsi / Thesis :

Fathonah, Tri Yulyanti dan Nuraini W Prasadjo. 2011. Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Yang Dikepalai Pria dan Rumah Tangga Yang Dikepalai Wanita. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Vol. 05, No. 02, Agustus 2011: 197-216.

Ernnawati. 2013. Menyibak Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Muḩawab*. Vol. 05 No. 2, Desember 2013: 154-162.

Sasmita, Siska. 2011. Peran Perempuan Suku Minangkabau Yang Menjadi Kepala Keluarga (PEKKA) Bagi Penciptaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Padang Timur. Jurnal Humanus. Vol X No. 1 Tahun 2011: 82-92.

Media Onlien

<http://bps.go.id/brs/view/1158/> di akses pada tanggal 25 September 2016

<http://internasional.kontan.co.id/news/mengupas-teori-ekonomi-konsumsi-deaton> diakses pada tanggal 26 September 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow diakses pada tanggal 26 September 2016

<http://www.antaraneews.com/berita> diakses pada tanggal 25 September 2016

<http://www.pekka.or.id> dikases pada tanggal 28 September 2016



umsu  **PRESS**

TSEN 978-602-6997-63-0

9 786026 997630